



LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra

E-ISSN: 2548-9402 | DOI: <https://doi.org/10.31604/linguistik>.

Vol. 11, No. 3, 2026, pg. xx-xx

Journal homepage: <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/>

Tindak Tutur Ilokusi pada Buku Self-Improvement untuk Pembelajaran SMP

Dedeh Hamidatul Musyarofah¹, Rona Romadhianti², Edo Frandika³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Lampung

Article Info

Article history:

Received 21 Juni 2026

Revised 23 Juni 2026

Accepted 09 September 2026

Keywords:

Tindak Tutur Ilokusi;

Pragmatik;

Buku Self-Improvement;

Pembelajaran Bahasa Indonesia



Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam buku Seorang Wanita yang Ingin Menjadi Pohon Semangka di Kehidupan Berikutnya karya Andreas Kurniawan serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Data berupa tuturan dalam dialog, narasi, dan uraian reflektif yang mengandung daya ilokusi. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, pengodean, penentuan konteks, klasifikasi jenis tindak tutur, penafsiran fungsi komunikatif, dan pengaitan hasil dengan pembelajaran. Hasil penelitian menemukan 120 data yang terdiri atas tindak tutur asertif sebanyak 50 data, direktif 43 data, ekspresif 17 data, dan komisif 10 data, sedangkan deklaratif tidak ditemukan. Dominasi asertif dan direktif menunjukkan bahwa buku lebih banyak menggunakan tuturan untuk menjelaskan pandangan, menyampaikan refleksi, memberikan nasihat, serta mengarahkan pembaca. Temuan ini memperlihatkan bahwa buku self-improvement dapat menjadi sumber data pragmatik yang dekat dengan pengalaman pembaca muda. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, data terpilih dapat digunakan untuk melatih siswa mengenali maksud, fungsi, dan konteks tuturan melalui kegiatan identifikasi, diskusi, pembacaan dialog, dan permainan peran. Pemanfaatan tersebut juga dapat mendukung pembelajaran teks persuasi secara lebih kontekstual. Namun, relevansi pembelajaran dalam penelitian ini masih bersifat teoretis karena belum diuji langsung melalui kegiatan belajar di kelas

Corresponding Author: Dedeh Hamidatul Musyarofah, dhamidah425@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, bahasa juga merupakan medium untuk melakukan tindakan tertentu dalam komunikasi. Melalui tuturan, seseorang dapat menyatakan pendapat, memberikan nasihat, meminta, menyarankan, memuji, mengkritik, atau mengungkapkan perasaannya. Karena itu, makna tuturan tidak selalu dapat dipahami hanya dari susunan kata yang digunakan, tetapi juga perlu dikaitkan dengan konteks, hubungan antarpeserta tutur, dan tujuan komunikasi. (Hesti., Mustofa, Roni., 2021) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan maksud kepada orang lain. Dalam pemakaiannya, bahasa bahkan dapat memengaruhi cara pandang, sikap, dan tindakan seseorang.

Hubungan antara tuturan dan tindakan menjadi salah satu kajian utama dalam pragmatik. Pragmatik mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya, sehingga maksud yang tidak dinyatakan secara langsung tetap dapat dipahami. Dalam kerangka ini, tindak tutur ialah tindakan komunikatif yang dilakukan penutur melalui bahasa. (Frandika, Edo., 2020) menyatakan bahwa tindak tutur digunakan untuk menyampaikan informasi, maksud, atau keinginan penutur kepada mitra tutur. Salah satu bentuknya adalah tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan sesuatu, tetapi sekaligus menjalankan fungsi tertentu. (Rusminto, 2015) juga memaparkan bahwa tindak tutur ilokusi mengandung daya untuk melakukan tindakan melalui tuturan, seperti menyatakan, meminta, menasihati, menjanjikan, memuji, atau melarang.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan komunikatif yang dilakukan penutur melalui suatu tuturan. Berdasarkan fungsi komunikatifnya, tindak tutur ilokusi dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: 1) asertif, 2) direktif, 3) komisif, 4) ekspresif, dan 5) deklaratif. Tindak tutur asertif mengikat penutur pada kebenaran informasi yang disampaikan; direktif bertujuan menggiring mitra tutur melakukan tindakan; komisif menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan pada masa mendatang; ekspresif mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis penutur; sedangkan deklaratif menghasilkan perubahan status atau keadaan melalui tuturan. Klasifikasi ini digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi tuturan dalam buku yang diteliti.

Tindak tutur ilokusi dapat ditemukan dalam karya tulis yang menyajikan dialog dan narasi. Salah satu sumber yang menarik untuk dikaji adalah buku self-improvement. Buku jenis ini umumnya tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga berusaha mengarahkan pembaca untuk memahami diri, mengelola emosi, dan memandang persoalan hidup secara berbeda. Tujuan tersebut diwujudkan melalui pertanyaan reflektif, nasihat, penegasan, kritik, dukungan, maupun ungkapan empati. Gaya penyampaiannya juga cenderung lebih personal dan dialogis dibandingkan buku motivasi konvensional. Penggunaan bahasa sehari-hari, humor, dan analogi populer membuat pesan terasa lebih dekat dengan pembaca. (Romadhianti, 2019) turut menjelaskan bahwa ragam bahasa nonformal muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks, situasi, dan karakter penuturnya.

Karakteristik tersebut tampak dalam buku *Seorang Wanita yang Ingin Menjadi Pohon Semangka di Kehidupan Berikutnya* karya (Kumiawan, 2025). Buku ini mengangkat persoalan kesehatan mental, keterbatasan, kekecewaan, penyesalan, dan penerimaan diri melalui narasi semifikasi serta dialog antara tokoh. Gagasan psikologis di dalamnya tidak disampaikan dalam bentuk penjelasan satu arah, tetapi dibangun melalui percakapan, respons emosional, pertanyaan, saran, dan refleksi. Pola tersebut memunculkan beragam tindak tutur ilokusi yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, menegaskan, mengarahkan, menyarankan, menguatkan, maupun mengungkapkan keadaan psikologis tokoh. Konteks relasi antartokoh juga membuat setiap tuturan memiliki maksud yang tidak selalu sama dengan makna literalnya.

Penelitian tindak tutur ilokusi sebelumnya telah dilakukan pada berbagai objek, di antaranya oleh (Purboningrum, I. A., Sumarwati, S., & Rohmadi, 2024) yang mengkaji tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa dalam karya naratif. Sedangkan (Nurwanti, 2023) dalam skripsinya menganalisis tindak tutur ilokusi dalam novel dan mengaitkannya dengan pembelajaran di SMA. (Amelia, 2023) dalam skripsinya juga meneliti tindak tutur ilokusi dalam wacana iklan serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Sementara itu, (Azizah, S.N., 2020) mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019. Penelitian tersebut menemukan tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dengan beragam fungsi komunikatif. Kajian tindak tutur asertif dalam pembelajaran juga pernah dilakukan oleh (Sari, B.J., Hesti., Frandika, 2023), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan asertif dapat muncul dalam bentuk menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan menjelaskan. Temuan itu juga menegaskan bahwa maksud tuturan tidak cukup dipahami dari bentuk kalimat, tetapi perlu ditafsirkan berdasarkan situasi komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk teks dan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, objek penelitian terdahulu masih didominasi oleh novel, film, iklan, pidato, dan media percakapan. Kajian yang menggunakan buku self-improvement sebagai sumber data masih relatif terbatas, padahal genre tersebut memiliki karakter komunikasi yang khas karena memadukan narasi, dialog, refleksi psikologis, dan tujuan persuasif. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan tindak tutur ilokusi dalam buku self-improvement kontemporer dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Celah tersebut menjadi penting karena pembelajaran bahasa tidak hanya membutuhkan contoh yang berasal dari buku teks, tetapi juga data kebahasaan autentik yang dekat dengan bacaan masyarakat.

Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada potensi tuturan dalam buku sebagai sumber belajar kontekstual. Data tuturan dapat digunakan untuk melatih peserta didik mengenali maksud penutur, memahami hubungan antara bentuk bahasa dan konteks, serta membedakan fungsi pernyataan, saran, nasihat, kritik, dukungan, dan ungkapan perasaan. Tuturan direktif juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran teks persuasi karena digunakan untuk memengaruhi sikap atau tindakan

mitra tutur. (Faturrohman, A., 2024) menegaskan bahwa daya direktif sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk kalimat, tetapi juga oleh maksud komunikatif dan konteks penggunaannya.

Penelitian ini tidak melakukan uji coba pembelajaran secara langsung di sekolah. Relevansi pembelajaran dianalisis secara teoretis berdasarkan kesesuaian data dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, karakteristik bahasa, dan peluang pemanfaatannya sebagai sumber belajar pendukung. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas buku terhadap hasil belajar siswa, tetapi untuk menjelaskan potensi hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam memperkaya materi pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan buku *Seorang Wanita yang Ingin Menjadi Pohon Semangka di Kehidupan Berikutnya* sebagai objek kajian, analisis terhadap jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam konteks buku self-improvement, serta pengaitan hasilnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam buku tersebut serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena analisis diarahkan pada pemaknaan tuturan secara kontekstual, bukan pada pengujian hipotesis atau penghitungan statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan data bahasa dipahami secara utuh dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya, sedangkan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menyeleksi dan menafsirkan data (Fadli, 2021). Data penelitian berupa tuturan dalam dialog, narasi, dan uraian reflektif yang mengandung daya ilokusi. Sumber data penelitian adalah buku *Seorang Wanita yang Ingin Menjadi Pohon Semangka di Kehidupan Berikutnya* karya Andreas Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2025, (Kurniawan, 2025) Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca buku secara menyeluruh dan berulang, menandai tuturan yang relevan, kemudian mencatatnya ke dalam kartu data yang memuat kode data, kutipan, halaman, penutur, konteks tuturan, dan kategori sementara.

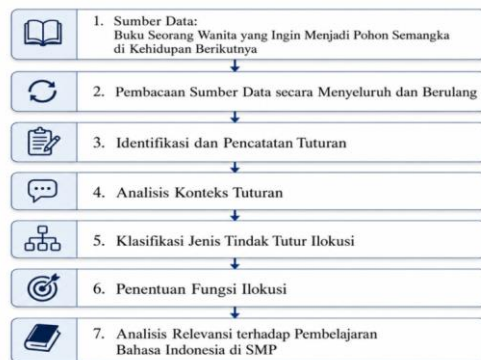
Satu unit data ditetapkan sebagai satu tuturan utuh yang memiliki satu daya ilokusi dominan. Tuturan yang berulang atau berada dalam satu rangkaian konteks dengan fungsi yang sama direduksi menjadi satu unit data.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Kedua, konteks setiap tuturan diidentifikasi dengan memperhatikan penutur, mitra tutur, topik, dan situasi komunikasi. Ketiga, data diklasifikasikan ke dalam tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif. Keempat, fungsi komunikatif setiap tuturan ditafsirkan berdasarkan hubungan antara bentuk bahasa dan konteksnya. Proses pengodean dan pengelompokan kategori dilakukan secara sistematis agar pola yang muncul dari data dapat dijelaskan secara terarah (Kuckartz, U., & Rädiker, 2023).

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bertahap agar setiap tuturan dapat diidentifikasi dan ditafsirkan secara sistematis. Tahapan tersebut mencakup pembacaan sumber data, pencatatan tuturan, analisis konteks, klasifikasi jenis dan fungsi ilokusi, serta penelaahan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Rangkaian proses tersebut disajikan pada Gambar 1.

Commented [LP1]: Spasi antar paragraf tidak di enter

Alur Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian



Gambar 1. Alur pengumpulan dan analisis data penelitian

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, analisis diawali dengan pembacaan sumber data secara menyeluruh dan berulang. Tuturan yang memiliki daya ilokusi kemudian dicatat serta dianalisis berdasarkan konteks penuturannya. Data selanjutnya dikelompokkan ke dalam jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setelah jenis dan fungsi setiap tuturan ditentukan, hasil analisis dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penentuan daya ilokusi tidak hanya didasarkan pada bentuk kalimat, tetapi juga pada maksud tuturan dan situasi komunikasi yang menyertainya. Hal ini diperlukan karena satu bentuk tuturan dapat menjalankan fungsi yang berbeda ketika digunakan dalam

konteks yang berbeda (Assimakopoulos, 2026). Setelah jenis dan fungsi ilokusi ditemukan, hasil analisis dikaji relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, terutama sebagai contoh untuk memahami maksud tersirat, fungsi tuturan, dan penggunaan bahasa dalam konteks.

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pemeriksaan kembali kesesuaian kutipan dengan konteks dan halaman sumber, serta triangulasi teori. Data yang telah diklasifikasikan diperiksa kembali untuk menghindari ketidakonsistenan penafsiran. Penelitian ini tidak melibatkan guru atau peserta didik dan tidak melakukan uji coba langsung di sekolah. Oleh sebab itu, relevansi pembelajaran dibahas secara teoretis dan tidak digunakan untuk menyatakan efektivitas buku terhadap hasil belajar siswa.

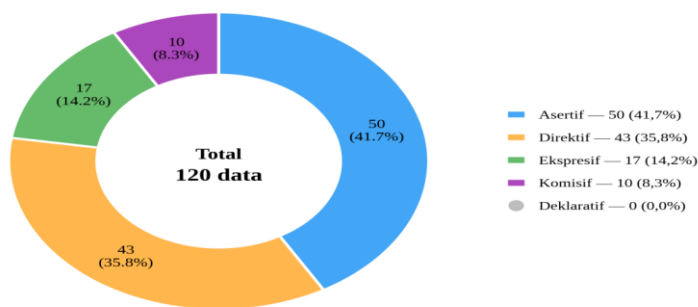
3. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil identifikasi dan klasifikasi tindak tutur ilokusi dalam buku *Seorang Wanita yang Ingin Menjadi Pohon Semangka di Kehidupan Berikutnya*. Temuan dipaparkan berdasarkan jenis tindak tutur, fungsi komunikatif, dan konteks yang melatarbelakangi setiap tuturan. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk melihat relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1) Distribusi Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan proses identifikasi, pengodean, dan reduksi data, diperoleh 120 tuturan yang memiliki daya ilokusi dominan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Distribusi masing-masing jenis tindak tutur disajikan pada Grafik 1.

Distribusi Jenis Tindak Tutur Ilokusi



Catatan: Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data penelitian.

Grafik 1: Distribusi Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Grafik 1 menunjukkan bahwa tindak tutur asertif merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, yaitu 50 data. Tindak tutur direktif menempati urutan kedua dengan 43 data, diikuti tindak tutur ekspresif sebanyak 17 data dan komisif sebanyak 10 data. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa buku lebih banyak memuat tuturan yang berfungsi menyatakan, menjelaskan, serta mengarahkan pembaca atau mitra tutur.

2) Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Distribusi tersebut memperlihatkan perbedaan jumlah pada setiap jenis tindak tutur. Selain berbeda secara kuantitatif, masing-masing jenis juga menjalankan fungsi komunikatif yang beragam sesuai dengan konteks tuturannya. Tindak tutur asertif ditemukan dalam fungsi menyatakan, menjelaskan, mengakui, menilai, dan menyimpulkan. Direktif diwujudkan melalui ajakan, nasihat, permintaan, instruksi, larangan, dan pertanyaan reflektif. Adapun tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur, sedangkan komisif menunjukkan kesanggupan, rencana, janji, atau komitmen terhadap tindakan yang akan dilakukan. Beberapa data yang mewakili jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Contoh Data Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Kode	Hlm.	Kutipan Tuturan	Konteks Singkat	Jenis Ilokusi	Fungsi
A-01	185	“Wabi-sabi sendiri berakar pada tiga hal.”	Penutur menjelaskan prinsip dasar wabi-sabi kepada pembaca.	Asertif	Menjelaskan konsep
A-02	192	“Yang kotor bisa bersih, tetapi yang bersih juga bisa kotor lagi.”	Penutur menegaskan perubahan dan ketidaksempurnaan sebagai bagian kehidupan.	Asertif	Menegaskan pandangan
D-01	190	“Terimalah fakta bahwa tidak ada yang akan menjadi milikmu selamanya.”	Penutur mengarahkan pembaca menerima sifat sementara dalam kehidupan.	Direktif	Memberikan nasihat

Commented [LP2]: Contoh data yang digunakan dalam tabel harus dari tertulis, bukan bentuk foto

Kode	Hlm.	Kutipan Tuturan	Konteks Singkat	Jenis Ilokusi	Fungsi
D-02	192	"Tutuplah, walau tidak sempurna."	Penutur mendorong pembaca menyelesaikan sesuatu tanpa menunggu kesempurnaan.	Direktif	Menganjurkan tindakan
E-01	169	"Terima kasih sudah menjelaskan dengan cara yang sangat mudah dimengerti."	Lalin merespons penjelasan yang diterimanya dari mitra tutur.	Ekspresif	Mengungkapkan terima kasih
E-02	177	"Aku meminta maaf."	Penutur menanggapi undangan menghadiri pemakaman yang tidak dapat dipenuhinya.	Ekspresif	Mengungkapkan permintaan maaf
K-01	169	"Sepertinya, aku akan mencoba lebih banyak aktif."	Lalin menyatakan niat mengubah perilakunya pada masa mendatang.	Komisif	Menyatakan komitmen
K-02	182	"Ya, Suhu, saya sanggup."	Tokoh menyatakan kesediaan menjalankan tugas yang diberikan Sang Suhu.	Komisif	Menyatakan kesanggupan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa satu jenis tindak tutur dapat diwujudkan melalui fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Tindak tutur asertif digunakan untuk menjelaskan dan menegaskan pandangan, sedangkan direktif diwujudkan melalui nasihat dan anjuran. Tindak tutur ekspresif menunjukkan sikap psikologis penutur, seperti ucapan terima kasih dan ucapan maaf. Adapun tindak tutur komisif ditandai oleh adanya keterikatan penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan, baik dalam bentuk komitmen maupun kesanggupan.

Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data penelitian karena tidak terdapat tuturan yang secara langsung mengubah status atau keadaan melalui kewenangan penutur. Dengan demikian, hasil penelitian hanya menunjukkan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

3) Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Temuan tersebut memiliki relevansi teoretis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, terutama dalam kegiatan mengidentifikasi maksud, fungsi, dan konteks tuturan pada berbagai jenis teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, temuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk melatih peserta didik mengidentifikasi maksud tuturan, membedakan pernyataan, nasihat, ungkapan perasaan, dan komitmen dalam teks. Relevansi ini bersifat teoretis sebagai alternatif bahan ajar karena penelitian tidak melakukan uji coba langsung di kelas.

Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan bahwa buku lebih banyak digunakan untuk menyampaikan penjelasan, pandangan, dan refleksi. Tindak tutur direktif yang juga menonjol memperlihatkan sifat persuasif buku melalui nasihat, ajakan, dan anjuran. Sementara itu, ekspresif berfungsi mengungkapkan sikap emosional, sedangkan komisif menunjukkan niat atau kesanggupan penutur. Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan karena tidak terdapat tuturan yang mengubah status atau keadaan melalui kewenangan penutur.

Temuan ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan novel, iklan, atau pidato sebagai objek kajian. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan buku *self-improvement* yang memadukan dialog, refleksi, dan pesan persuasif, serta mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Data tindak tutur ilokusi dalam buku dapat dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran kontekstual melalui identifikasi maksud tuturan, diskusi, pembacaan dialog, dan permainan peran. (Dalman, 2024) turut menjelaskan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih efektif. Kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahasa berdasarkan situasi komunikasi, bukan sekadar menghafal jenis tuturan. (Puspitoningrum, E., Romadhianti et al., 2024) turut menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Temuan tersebut sejalan dengan (Saputri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kreatif dan inovatif melalui media, permainan, dan kegiatan berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kutipan terpilih dari buku berpotensi digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Relevansi ini tetap bersifat teoretis karena belum diuji langsung dalam pembelajaran di kelas.

6. Simpulan & Saran

Penelitian ini menemukan empat jenis tindak tutur ilokusi dalam buku Seorang Wanita yang Ingin Menjadi Pohon Semangka di Kehidupan Berikutnya, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur asertif dan direktif merupakan bentuk yang paling dominan karena buku tersebut banyak memuat penjelasan, pandangan, nasihat, ajakan, dan anjuran. Tindak tutur ekspresif dipakai untuk mengutarakan sikap emosional penutur, sedangkan tindak tutur komisif menunjukkan niat, kesanggupan, atau kesepakatan terhadap sikap yang akan dilakukan. Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan karena tidak ditemui tuturan secara langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku self-improvement dapat menjadi sumber data pragmatik yang kontekstual dan berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Kutipan-kutipan terpilih dalam buku dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi maksud, fungsi, dan konteks tuturan melalui kegiatan diskusi, analisis dialog, dan permainan peran. Namun, relevansi pembelajaran tersebut masih bersifat teoretis karena belum diuji secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru Bahasa Indonesia di SMP disarankan memanfaatkan kutipan terpilih dari buku Seorang Wanita yang Ingin Menjadi Pohon Semangka di Kehidupan Berikutnya dalam bentuk bahan ajar pendamping, lembar kerja, atau kegiatan analisis dialog agar peserta didik lebih terampil mengenali jenis, fungsi, maksud, dan konteks tindak tutur ilokusi serta memahami teks persuasi secara kontekstual. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan temuan penelitian ini dalam bentuk bahan ajar atau perangkat pembelajaran berbasis tindak tutur ilokusi dan mengujicobakannya secara langsung pada peserta didik SMP agar tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dibuktikan secara empiris.

References

- Amelia. (2023). tindak tutur dalam wacana iklan produk kecantikan di televisi dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP [Universitas Lampung]. https://digilib.unila.ac.id/74389/3/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf
- Assimakopoulou, S. (2026). Speech act theory: Between narrow and broad pragmatics. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009378376>
- Azizah, S.N., & R. (2020). Tuturan ilokusi dalam wacana pidato kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 144–150. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.35604>
- Dalman. (2024). Keterampilan berbicara. CV Azka Pustaka.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faturrohman, A., et al. (2024). Analisis tindak tutur direktif anak usia prasekolah di lingkungan bermain. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 383–396. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27069>

- Frandika, Edo., & I. (2020). Tinda Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)." *Pena Literasi*, 3(2), 61–69.
- Hesti., Mustofa, Roni., I. (2021). Gejala Bahasa dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 9 Bandar Lampung. *Pena Literasi*.
- Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2023). *Qualitative content analysis: Methods, practice and software* (2nd ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781036212940>
- Kurniawan, A. (2025). *Seoran Wanita yang Ingin Menjadi Pohon Semangka di Kehidupan Berikutnya*. PT Gramedia.
- Nurwanti. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam novel Janji karya Tere Liye dan usulan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMA [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. <https://eprints.untirta.ac.id/30032/>
- Purboningrum, I. A., Sumarwati, S., & Rohmadi, M. (2024). Tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa pada novel Andrea Hirata. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.25846>
- Puspitoningrum, E., Romadhianti, R., Irawan, D., Solissa, E. M., & Kurniawan, D. R. (2024). Efektivitas Penggunaan Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 459–468. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3290>
- Romadhianti, R. (2019). Fenomena Bahasa Gaul dalam Kacamata Morfologis, Fonologis, dan Sintaksis. *Pesona*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.52657/jp.v5i1.894>
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Saputri, E., Dalman., & Romadhianti., R. (2025). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Menumbuhkan Budaya Positif di Sekolah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(2), 270–278.
- Sari, BJ., Hesti., Frandika, E. (2023). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2).